

FILOSOFI KESUNDAAN DALAM NOVEL NALA KARYA DARPAN: KAJIAN ETNOPELAGOGI

Sundanese Philosophy in the Novel Nala by Darpan: An Ethnopedagogical Study

Noni Mulyani^a, Dedi Koswara^b, Danan Darajat^c, Denny Adrian Nurhuda^d

^{abcd} Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Setiabudhi No. 229, Kota Bandung, Indonesia

Pos-el: ^anonimulyani30@upi.edu, ^bdedi.koswara@upi.edu, ^cdanan.darajat@upi.edu,
^ddenny_adrian@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap filosofi kehidupan dalam budaya Sunda yang tercermin dalam novel *Nala* karya Darpan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan pendekatan etnopedagogis kesundaan untuk menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif interpretatif. Teknik ini mencakup tahapan membaca secara mendalam, memahami, serta menafsirkan makna filosofis dan nilai-nilai budaya dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Nala* mengandung berbagai nilai etnopedagogis yang terwujud dalam konsep catur diri manusia. Terdapat nilai-nilai etnopedagogis yang terkandung dalam catur diri manusia, yaitu nilai *pengkuh agamana* yang mengacu pada akhlak manusia terhadap Tuhan (MMT), *luhung elmuna* yang mengacu pada akhlak manusia terhadap alam (MMA), terhadap waktu (MMW), *jembar budayana* yang mengacu pada akhlak manusia terhadap diri sendiri (MMP), sesama manusia (MMM), dan *rancage gawena* yang mengacu pada akhlak manusia dalam meraih kepuasan lahir batin (MMLB). Novel *Nala* memuat filosofi kesundaan yang kaya akan nilai-nilai etika, spiritualitas, dan kemanusiaan. Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang signifikan dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk individu yang selaras dengan nilai-nilai luhur budaya Sunda. Novel ini tidak hanya berfungsi sebagai cerminan budaya, tetapi juga sebagai media edukasi yang dapat menginspirasi masyarakat untuk mengembangkan kepribadian yang harmonis dan berintegritas.

Kata-kata kunci: Etnopedagogi Sunda, Filosofi, Novel *Nala*

Abstract

This study aims to reveal the philosophy of life in Sundanese culture reflected in Darpan's novel Nala. This research was conducted using descriptive qualitative method combined with Sundanese ethnopedagogical approach to analyze the data. The data analysis technique used is interpretative descriptive analysis. This technique includes the stages of reading deeply, understanding, and interpreting the philosophical meaning and cultural values in the novel. The results showed that the novel Nala contains various ethnopedagogical values that are realized in the concept of human chess. There are ethnopedagogical values contained in the human chess, namely the value of pengkuh agamana which refers to human morals towards God (MMT), luhung elmuna which refers to human morals towards nature (MMA), towards time (MMW), jembar budayana which refers to human morals towards oneself (MMP) and fellow humans (MMM), and rancage gawena which refers to human morals in achieving inner and outer satisfaction (MMLB). Nala novel contains Sundanese philosophy that is rich in ethical values, spirituality, and humanity. These values have significant relevance in character education, especially in shaping individuals who are aligned with the noble values of Sundanese culture. This novel not only serves as a reflection of culture, but also as an educational medium that can inspire people to develop a harmonious personality and integrity.

Keywords: Sundanese Ethnopedagogy, Philosophy, Nala Novel

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini memotivasi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan, membuat proses, dan hasil belajar lebih jelas (Suparmini et al., 2013). Berdasarkan hal itu upaya penyiapan sumber daya manusia yang mampu tanggap terhadap tantangan global hanya dapat dijawab dengan penyelenggaraan pendidikan berkualitas (Lestari et al., 2019; Yusrizal, 2020).

Peserta didik dalam proses pengembangan diri bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi, kemampuan, kecakapan, dan karakteristik kepribadian menuju nilai-nilai positif yang berkarakter. Proses ini akan memperkuat identitas serta jati diri kebangsaan yang telah dimiliki (Yusrizal, 2017). Pendidikan yang berkualitas mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu, memiliki keahlian, keterampilan, kreativitas, produktivitas, perilaku positif, serta rasa cinta terhadap budaya tanah air dan bangsa (Syasmita et al., 2019). Sementara itu, dalam bingkai kolaborasi keilmuan kerap dijumpai masalah yang sensitif dan tidak dapat diselesaikan dengan ilmu disipliner yang spesialis dan partikular (Nurhuda et al., 2023). Oleh karena itu, etnopedagogi dapat digunakan sebagai alternatif jawaban atas tantangan pendidikan saat ini. Etnopedagogi adalah praktik pendidikan yang berbasis kearifan lokal yang melibatkan berbagai ranah dan memandang kearifan lokal sebagai sumber kreativitas dan keterampilan yang dapat digunakan untuk membantu masyarakat (Hartaty et al., 2022).

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional (Unayah & Sabarisman, 2016). Pendapat lain mengemukakan bahwa kearifan lokal merupakan seperangkat nilai yang diamalkan dalam suatu masyarakat, yang diyakini kebenarannya baik secara eksplisit maupun implisit, serta digunakan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut (Hikmah, 2023; Riyandi et al., 2022). Dengan demikian kearifan lokal adalah perspektif hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk menyelesaikan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhan mereka.

Karya sastra tidak hanya memiliki fungsi hiburan, melainkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan, nasihat, pendidikan, dan sejenisnya (Herlina et al., 2023). Hal ini mendukung konsep etnopedagogik dalam sastra yang merupakan konsep pendidikan anak berbasis budaya dengan tujuan penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada diri peserta didik agar memiliki sikap percaya diri, mau mengakui, dan mampu menjunjung tinggi budaya daerahnya sendiri (Sumantri & Gandana, 2021). Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya (Wiediharto et al., 2020).

Novel *Nala* dipilih dalam penelitian ini karena ditujukan untuk anak-anak. Novel ini kaya akan contoh budi pekerti yang relevan untuk diajarkan kepada siswa dalam masa pencarian jati diri. Hal tersebut mencerminkan implementasi tanggung jawab orang dewasa di Jawa Barat dalam meneruskan nilai-nilai budaya Sunda kepada generasi muda. Tujuannya adalah agar anak-anak percaya diri dan merasa layak sebagai pemilik budaya Sunda, khususnya dalam menghadapi tantangan era *Society 5.0* (Gandana et al., 2022; Nurjanah et al., 2020).

Penelitian sebelumnya terkait etnopedagogi dilakukan oleh Koswara (2016) dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Carita Pantun *Mundinglaya* di Kusumah: Kajian Struktural-Semiotik dan Etnopedagogi", Fatmi & Fauzan (2022) dengan judul "Kajian Pendekatan Etnopedagogi dalam Pendidikan melalui Kearifan Lokal Aceh", Suarmika & Utama (2017) dengan judul "Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi)", dan Widana & Jayanti (2021) dengan judul "*Ngaasin* sebagai Pendidikan Karakter: Kajian Etnopedagogi". Berdasarkan hal tersebut, kajian etnopedagogis yang mengandung filsafat kesundaan, khususnya dalam novel *Nala* karya Darpan masih menjadi celah penelitian yang belum pernah dilakukan. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguak filosofi kesundaan yang ada dalam novel *Nala* karya Darpan dengan menggunakan kajian etnopedagogi. Novel ini tidak hanya berfungsi sebagai cerminan budaya, tetapi juga sebagai media edukasi yang dapat menginspirasi masyarakat untuk mengembangkan kepribadian yang harmonis dan berintegritas.

LANDASAN TEORI

Etnopedagogi merupakan konsep yang menggabungkan nilai-nilai lokal dengan pendekatan pendidikan. Menurut Sudaryat (2015) etnopedagogi berasal dari dua kata gabungan *etno* dari bahasa Yunani *etos*, yang berarti suku bangsa atau lokal, dan pedagogi dari ilmu pendidikan dan pengajaran. Sementara itu Kartadinata (Sudaryat, 2015) mengatakan bahwa pendidikan etnografis didasarkan pada budaya lokal, dan etnopedagogi didasarkan padanya. Etnopedagogi didefinisikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal dalam berbagai bidang, seperti pengobatan, seni bela diri, lingkungan hidup, pertanian, ekonomi, pemerintahan, dan sistem penanggulangan (Alwasilah et al., 2009). Etnopedagogi juga dapat mengambil peran dalam pendidikan yang berbasis budaya lokal baik dalam lingkup formal yang dapat terjadi di dalam lingkungan lembaga pendidikan maupun nonformal yang dapat terjadi di luar lingkungan lembaga pendidikan (Harpriyanti & Wulandari, 2024). Etnopedagogi menganggap pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber kreativitas dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Nilai-nilai kehidupan seperti pendidikan, keagamaan, moral, dan sosial digunakan dalam etnopedagogi karena nilai-nilai ini muncul dan berkembang dalam masyarakat setempat dan secara bertahap tertanam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman orientasi bagi segala tindakan dalam hidup (Entin et al., 2023). Dapat disimpulkan bahwa etnopedagogi adalah metode pendidikan yang bergantung pada kearifan budaya lokal sebagai sumber inovasi dalam pendidikan berbasis budaya lokal.

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang mengajarkan konsep yang berbasis budaya atau kearifan lokal. Etnopedagogi didasari oleh nilai-nilai yang muncul dan disepakati oleh masyarakat setempat sehingga lambat laun nilai-nilai tersebut tertanam dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat itu sendiri (Rozy et al., 2022). Kearifan lokal berarti potensi yang harus ditafsirkan secara baru agar dapat beradaptasi dengan tantangan zaman. Terdapat beberapa karakteristik kearifan lokal, yaitu berasal dari pengalaman, telah diuji secara empiris selama bertahun-tahun, dapat disesuaikan dengan budaya modern, ada dalam kehidupan pribadi dan institusi, lazim dilakukan oleh

individu dan kelompok, terus berubah, dan terkait dengan sistem kepercayaan (Mukhtar & Nurjaman, 2019). Budaya dan pendidikan memiliki keterkaitan dan saling melengkapi.

Pendidikan adalah proses penamaan nilai bagi generasi sedangkan budaya adalah sesuatu yang harus dipelajari dan dilestarikan oleh generasi berikutnya. Oleh karena itu, pelestarian budaya di masyarakat sangat tepat dilakukan dengan menggunakan proses pendidikan sebagai alat utama dalam melestarikan budaya (Muzakkir, 2021). Selain itu, etnopedagogi menganggap pengetahuan atau kearifan lokal (*knowledge* lokal) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Pendekatan etnopedagogi menganggap pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan dalam pendidikan (Surya, 2017). Pengelolaan sumber daya alam dan berbagai aktivitas sosial lainnya di lingkungan masyarakat, kearifan lokal sering digunakan sebagai proses pengambilan keputusan setempat.

Sementara itu, orientasi etnopedagogi Sunda menciptakan individu yang bermoral dan berkarakter, yaitu orang yang taat pada hukum agama maupun hukum negara dan hukum adat (*ceuk agama jeung darigama*) atau orang yang menjunjung tinggi hukum, berpijak pada aturan negara, bermanfaat kepada orang banyak (*Nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupaka kabalarča*). Harus mengarahkan kepala ke hukum, mengarahkan kaki ke negara, bermufakat kepada orang banyak. Oleh karena itu, catur diri insan mengacu pada moral kemanusiaan (MM) yang menjadi pandangan hidup orang Sunda, yaitu moral manusia terhadap Tuhan (MMT), moral manusia terhadap pribadi (MMP), moral manusia terhadap manusia lainnya, moral manusia terhadap alam (MMA), moral manusia terhadap waktu (MMW), dan moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah (MMLB) (Warnaen et al., 1987).

Moral manusia terhadap Tuhan (MMT) menggambarkan sikap dan perilaku manusia yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang-orang dari agama lain. Nilai moral religius yang berkaitan dengan ketakwaan dan kenyataan bahwa manusia lemah, tidak putus asa, dan harus dapat menguasai diri mereka sendiri adalah bagian dari moral religius (Muzakkir, 2021). Moral manusia terhadap pribadi (MMP) adalah sikap manusia terhadap dirinya sendiri sebagai individu, yang ditandai dengan kualitas sumber daya manusia (SDM) atau sumber daya insani. Nilai-nilai moral manusia terhadap pribadi tercermin dalam sifat-sifat seperti sopan, sederhana, jujur, berani serta teguh dalam kebenaran dari sebuah keadilan, dapat dipercaya, menghargai orang lain, waspada, dan mampu mengendalikan diri sendiri.

Moral manusia terhadap manusia lainnya (MML) adalah sikap manusia terhadap orang lain dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang ditandai dengan kesadaran akan masyarakat yang multireligius, multietnis, dan multikultural. Moral manusia terhadap alam (MMA) adalah sikap manusia terhadap lingkungan alam, ditandai dengan kesadaran ekologi/ekosistem serta geopolitik/kewilayahan sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi (Muzakkir, 2021). Moral manusia terhadap waktu (MMW) adalah sikap manusia terhadap pemanfaatan waktu, yang ditandai dengan kesadaran akan adanya waktu linear, *cyclis*, dan *baqa*. Moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah (MMLB) terdiri dari sikap dan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan dan kepuasan lahiriah dan batiniah, yang ditandai dengan kesadaran etika dan estetika. Oleh karena itu, terdapat dua nilai moral

manusia dalam mengejar kepuasan, yakni moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan objek (Ratna, 2015). Metode kualitatif ini berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti, yakni berfokus pada nilai filosofis kesundaan yang ada dalam novel *Nala*. Metode kualitatif juga memungkinkan interpretasi kontekstual yang lebih beragam terhadap hubungan antara isi novel dan filosofi Sunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis kesundaan catur diri insani. Sumber data penelitian ini adalah novel *Nala* karya Darpan. Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca dan catat (Sugiyono, 2020). Teks yang digunakan sebagai sumber penelitian dibaca, kemudian elemen-elemen dalam teks yang memuat objek analisis penelitian yang sesuai dengan kajian teori dicatat.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis objektif. Pendekatan objektif berfokus pada karya sastra secara keseluruhan (Ratna, 2015). Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data: (1) Menemukan kalimat dalam novel yang menunjukkan konflik intrapsikis, intrapersonal, dan penyelesaian konflik yang terjadi pada tokoh utama sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, (2) Membuat kategorisasi berdasarkan penelitian psikoanalisis, (3) Menyimpulkan hasil klasifikasi sesuai dengan penelitian psikoanalisis, (4) Setelah penelitian dianggap akurat dan data yang diperlukan telah dikumpulkan, penelitian dianggap selesai.

PEMBAHASAN

Bentuk filosofi kehidupan dalam budaya Sunda yang tercermin dalam novel *Nala* karya Darpan dianalisis menggunakan pendekatan etnopedagogis kesundaan. Bentuk budaya yang terwujud meliputi *pengkuh agamana*, *luhung élmuna*, *jembar budayana*, dan *rancage gawena*. Berikut ini disajikan temuan data dan hasil analisis yang menggambarkan bagaimana budaya Sunda diwujudkan dalam novel *Nala* karya Darpan.

Pengkuh Agamana

Pengkuh agamana merujuk pada kualitas kecerdasan spiritual yang mencerminkan kedalaman religiusitas dan keteguhan dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan akidah yang diyakininya. Individu yang memiliki sifat ini mampu berperilaku dengan baik berdasarkan nilai-nilai iman, takwa, dan akhlak mulia. Hal ini berkaitan erat dengan moral manusia terhadap Tuhan. Menunjukkan pengabdian, rasa syukur, dan tanggung jawab terhadap ajaran agama yang dianutnya, serta menjadikan Tuhan sebagai pedoman utama dalam setiap tindakan hidupnya (Muzakkir, 2021).

Moral Manusia terhadap Tuhan

Nilai moral manusia terhadap Tuhan terdapat pada momen Mamah Nala yang mengajarkan konsep bersyukur akan nikmat sekecil apapun dalam kehidupan ini. Nilai moral manusia terhadap Tuhan tercermin dalam momen ketika Mamah Nala mengajarkan pentingnya bersyukur atas nikmat sekecil apapun dalam kehidupan. Ajaran ini mengingatkan bahwa rasa syukur bukan hanya bentuk pengakuan atas anugerah yang diberikan Tuhan, tetapi juga cara untuk menjaga keseimbangan spiritual dan emosional. Melalui nasihat tersebut nampak bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan dalam sikap sederhana namun mendalam, yakni kesadaran untuk menghargai

setiap karunia, baik besar maupun kecil. Internalisasi bersyukur yang diajarkan dari Mamah Nala kepada Nala merupakan bagian dari manifestasi kepercayaan kepada Tuhan, bahwa segala sesuatu sudah ada yang mengatur, dan Tuhan Maha Baik, mampu memberi kecukupan pada setiap umatnya sesuai dengan kadarnya masing-masing. Berikut kutipannya.

Data 1

"Tapi naha nu gaduh mobil hirupna senang? Naha nu teu gaduh nanaon hirupna susah? Tacan tangtos. Lantaran kasenangan téh sakapeung sanés ditangtukeun ku kakayaan. Kasenangan téh ayana di dieu....," ceuk Mamahna bari napelkeun dampal pananganana kana dada Nala. "Kasenangan téh ayana dina haté urang," pokna deui. (Darpan, 2016)

"Kenapa yang punya mobil hidupnya bahagia? Kenapa yang tidak memiliki apapun hidupnya susah? Belum tentu. Sebab kebahagiaan seringkali bukan ditentukan oleh kekayaan. Kebahagiaan berada di sini....," kata Mamahnya sambil menempelkan telapak tangannya pada dada Nala. "Kebahagiaan itu adanya di hati kita," ucapnya lagi.

Pembelajaran terkait dengan rasa syukur juga ditunjukkan oleh Mamahnya ketika Nala bersedih karena ditinggal Mimin, sahabat baik Nala, yang terpaksa pindah ke Kalimantan beserta keluarganya untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Mamah Nala menanamkan konsep bersyukur kepada keluarganya dengan mengingatkan bahwa, meskipun kehidupan mereka saat itu terbilang susah, mereka masih memiliki banyak hal yang patut disyukuri. Setidaknya, mereka tidak perlu merantau jauh ke tanah orang hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Lebih dari itu, mereka memiliki satu sama lain serta saling mengasihi. Berikut kutipannya.

Data 2

Kedah sukur, bageur! Urang ku Pangéran masih kénéh dipaparinan kasenangan. Mamah bagja gaduh Nala. Nala oge sing bagja gaduh Mamah!" saur mamahna deui bari celengok nyium tuur Nala. (Darpan, 2016)

"Harus bersyukur, Anak Baik! Kita oleh Tuhan masih diberi kebahagiaan. Mamah bahagia memiliki Nala. Nala juga harus bahagia memiliki Mamah!" ucap mamahnya sembari memeluk dan mencium lutut Nala.

Mencerminkan kasih sayang mendalam seorang Ibu kepada anaknya, sekaligus menanamkan nilai-nilai rasa syukur dalam kehidupan. Sang ibu mengingatkan Nala untuk selalu bersyukur atas kebahagiaan yang mereka miliki, yang merupakan anugerah dari Tuhan. Ucapan lembut dan penuh cinta, Ibu Nala menekankan pentingnya menghargai keberadaan satu sama lain dalam keluarga. Gestur memeluk dan mencium lutut Nala menunjukkan bentuk kasih sayang yang tulus dan mendalam, sekaligus menyiratkan kehangatan hubungan antara Ibu dan anak. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiansah (2019) bahwa kebahagiaan tidak selalu berasal dari hal besar, tetapi dapat ditemukan dalam kehadiran dan cinta kasih di tengah keluarga.

Luhung Elmuna

Kualitas sumber daya manusia yang cerdas dalam mengatasi masalah hidupnya, menguasai IPTEK, serta memiliki kecerdasan, pengetahuan, dan daya saing yang tinggi, mencerminkan individu yang tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga berperan aktif dalam kemajuan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan moral manusia terhadap alam, di mana individu yang cerdas dan terampil memahami pentingnya menjaga kelestarian alam demi keberlangsungan hidup bersama, serta moral manusia terhadap waktu, yang mengajarkan pentingnya menghargai waktu dengan bijaksana, menggunakan setiap kesempatan untuk belajar, berkembang, dan berkontribusi positif bagi diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat (Muzakkir, 2021).

Moral Manusia terhadap Alam

Suatu ketika Bu Cici geram terhadap perilaku anak didiknya yang membuang sampah sembarangan. Sontak, jiwa Nala terpancing untuk membantu memecahkan permasalahan ini dengan mencari pelaku yang meresahkan tersebut. Hal tersebut merupakan indikasi moral terhadap alam. Sedianya alam membutuhkan kepekaan kita agar tetap lestari dan memberikan segala kebaikan bagi kelangsungan hidup manusia. Berikut kutipannya.

Data 3

“Ku Abdi badé diintip, saha saleresna nu sok miceun runtah sambarangan téh. Manawi kapendak jalmina. Namung Nala badé nyuhunkeun widi hela ti Ibu....”
(Darpan, 2016)

“Oleh saya akan diintip, siapa sebenarnya yang kerap membuang sampah sembarangan. Barangkali ketemu orangnya. Tetapi Nala meminta izin terlebih dahulu dari Ibu...”

Berdasarkan kutipan tersebut, Nala memahami bahwa hubungan antara manusia dan alam perlu didasari oleh moralitas yang baik. Nala menyadari bahwa membuang sampah sembarangan mencerminkan kurangnya rasa tanggung jawab manusia terhadap alam yang telah memberikan begitu banyak manfaat. Kepedulian terhadap lingkungan menjadi bentuk moralitas yang harus dijaga, karena kelestarian alam sangat bergantung pada perilaku manusia. Nala pun menanamkan dalam dirinya bahwa menghormati dan menjaga alam adalah salah satu cara untuk bersyukur atas karunia Tuhan. Oleh sebab itu, ia berupaya menginspirasi orang lain untuk memiliki moral yang baik terhadap alam, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari demi kelangsungan hidup bersama.

Moral Manusia terhadap Waktu

Perilaku Nala yang mencerminkan moralnya terhadap waktu tergambar jelas dalam potongan cerita ketika dirinya meminta waktu sepulang sekolah untuk mengerjakan ulangan yang sedianya akan dilaksanakan esok hari, tetapi Nala meminta untuk lebih awal mengerjakannya, yakni H-1 di waktu sepulang sekolah. Saat itu Bu Cici, guru Nala sedikit ragu untuk mengabulkan permintaan Nala, sebab Bu Cici harus segera pulang dan menuju pasar untuk berbelanja. Akan tetapi, Bu Cici mengabulkan permintaan Nala dengan syarat Nala mengerjakannya dalam kurun waktu 10 menit saja. Nala pun berhasil menyelesaikannya dalam waktu 8 menit saja. Berikut kutipannya.

Data 4

“Ibu kawitna badé ka pasar, badé balanja heula kanggo masak di rorompok. Putra Ibu hoyong sayur sop. Janten, upami leres tiasa réngsé 10 menit, ku Ibu diantosan. Upami langkung, ku Ibu badé dikantun, sarta Nala énjing tetep kedah ngiring ulangan sasarengan sareng nu sanés. Satuju?” saur Bu Cici bari teu weléh imut.

“Siap, Bu!” tembal Nala tatag.

Menit ka-8 Nala geus ngasongkeun jawaban ulangan ka Bu Cici. (Darpan, 2016)

“Ibu awalnya akan pergi ke pasar, hendak berbelanja untuk memasak di rumah. Anak Ibu ingin sayur sop. Jadi, jika benar bisa selesai 10 menit, oleh Ibu akan ditunggu. Jika lebih, oleh Ibu akan ditinggal, serta Nala besok tetap harus mengikuti ulangan bersamaan dengan teman-teman yang lain. Setuju? Kata bu Cici sambil tersenyum.

“Siap, Bu!” jawab nala meyakinkan.

Menit ke-8 Nala sudah menyerahkan jawaban ulangan kepada Bu Cici.

Berdasarkan kutipan tersebut. Nampak perlunya memiliki moralitas terhadap waktu dalam kehidupan sehari-hari. Bu Cici memberikan tantangan kepada Nala untuk

menyelesaikan ulangan dengan batas waktu yang telah disepakati, sekaligus mengajarkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan. Melalui situasi ini, Nala belajar bahwa waktu adalah aset yang berharga, dan menghargai waktu berarti menghormati diri sendiri dan orang lain. Keberhasilan Nala menyelesaikan tugasnya sebelum waktu habis menunjukkan kesadaran dan kemampuan manajemen waktu yang baik. Hal tersebut mencerminkan prinsip moral bahwa setiap orang perlu menggunakan waktu dengan bijaksana, bekerja keras dalam kerangka yang sudah ditentukan, serta menjaga komitmen pada apa yang telah disepakati. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyandi et al., (2022) bahwa menghormati waktu bukan hanya tanggung jawab individu tetapi juga bagian dari etika dalam interaksi sosial.

Jembar Budaya

Kecerdasan emosional, wawasan luas, kebijaksanaan, serta kemampuan untuk mempertahankan jati diri manusiawi dan religius mencerminkan sikap yang bijaksana dalam menghadapi tantangan hidup. Seseorang yang memiliki kemampuan ini tidak hanya mampu beradaptasi dengan perkembangan budaya, tetapi juga menghargai keanekaragaman etnis dan multikultural, menunjukkan etika yang baik terhadap individu dan masyarakat. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan tinggi terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik, menggambarkan moralitas yang membangun hubungan harmonis dengan dirinya sendiri dan sesama. Hal ini berkaitan erat dengan moral manusia dengan pribadinya, yang mencakup pengembangan diri yang baik, serta moral manusia dengan manusia lainnya yang mengajarkan penghormatan dan tanggung jawab terhadap orang lain menjadikan setiap individu sebagai bagian dari masyarakat yang saling mendukung dan menjaga keharmonisan sosial (Muzakkir, 2021).

Moral Manusia terhadap Dirinya

Moral pada diri sendiri ditujukan tokoh Nala saat dirinya merasa malu kala A Igur, tokoh yang memiliki keterbatasan dalam penglihatannya masih bisa berupaya melakukan banyak hal secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, sedangkan Nala merasa bahwa dirinya kerap bergantung pada ibunya.

Data 5

Nala nuluykeun caritaanana, "Ku naon Nala nu tiasa ningal sok ogo baé ka Mamah. Hayang dipangdamelkeun anu, hoyong disayogikeun anu, Ari A Igur sakitu henteu tiasa ningal bet sagala ku nyalira, uih nyalira, meuntas jalan nyalira". (Darpan, 2016)

"Nala melanjutkan ceritanya, "Kenapa Nala yang bisa melihat masih suka manja ke Mamah. Ingin dibuatkan ini, ingin disiapkan itu, padahal A Igur meskipun tidak bisa melihat tetapi bisa melakukan banyak hal sendiri, pulang sendiri, menyebrang jalan sendiri".

Nala mulai menyadari bahwa sebagai individu yang memiliki kemampuan fisik yang lengkap, seharusnya ia lebih mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya kepada orang lain, terutama kepada ibunya. Perbandingan yang ia buat dengan A Igur, yang memiliki keterbatasan tetapi tetap mampu menjalani kehidupan secara mandiri, menjadi pelajaran berharga bagi Nala untuk meningkatkan kesadaran akan potensi dirinya. Moral terhadap diri sendiri mencakup tanggung jawab untuk mengembangkan kemandirian, menghargai kemampuan yang dimiliki, dan tidak membiarkan kemalasan atau kebiasaan manja menghalangi pertumbuhan pribadi. Dengan menyadari kelebihan yang ia miliki, Nala belajar untuk lebih bersyukur dan berkomitmen untuk memanfaatkan kemampuan tersebut dengan sebaik-baiknya. Hal ini sekaligus menginspirasi dirinya untuk terus berupaya menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, mandiri, dan tangguh.

Moral Manusia terhadap Manusia Lainnya

Nilai moral manusia terhadap manusia lainnya tergambar saat Nala bertemu dengan Koh Aling. Nala menunjukkan sikap hormat pada Koh Aling yang notabene merupakan orang yang lebih tua. Hal tersebut tergambar pada percakapan di bawah.

Data 6

“Koh, milu istirahat, nya!’ ceuk Nala bari tunga-tengo ka jero toko. (Darpan, 2016)

Koh, ikut istirahat, ya!” ujar Nala sembari melihat-lihat ke dalam toko.

Penggalan percakapan Nala dengan Koh Aling, menunjukkan bahwa sebagai anak yang memiliki adab luhung yang menjunjung tinggi kesantunan, Nala meminta izin kepada Koh Aling yang berusia jauh lebih tua darinya untuk meminta waktu sejenak beristirahat di tokonya. Pada kesempatan lain, Nala menyengaja mempertemukan Wa Haji dengan Koh Aling. Tidak lain hal ini dia lakukan untuk menolong Ibunya yang terlilit utang kepada Wa Haji. Nala mempertemukan mereka dengan tujuan Koh Aling menjelaskan keadaan ekonomi serba sulit yang dialami Ibunya sebab dagangan kue yang dititipkan di warung Koh Aling tidak selamanya laris.

Data 7

“...Pangdongengkeun ka Wa Haji, kumaha jualan si Mamah. Sok payu kabéh atanapi henteu. Teras ku Engkoh dibayarna kumaha?” (Darpan, 2016)

“...Tolong ceritakan ke Wa Haji, bagaimana jualan si Mamah. Suka laku semua atau tidak. Lalu oleh Engkoh dibayarnya bagaimana?”

Sementara dalam kesempatan lain, Nala mentraktir Mang Opan, penjaga sekolahnya. Hal itu dia lakukan setelah keduanya letih mengelilingi lapangan sepak bola bersama. Hal tersebut dilakukan sebagai bukti empatinya pada pesepakbola yang tiada henti berlari di lapangan saat pertandingan berlangsung.

Data 8

“Geuning sakieu capéna kukurilingan téh. Ari urang sok ngababarikeun ka nu maén,” kituna téh Nala mah bari cengkat. Pokna deui ka Mang Opan, “Urang nyéndol yu, Mang. Ku Nala ditraktir,” cenah. (Darpan, 2016)

“Ternyata begini lelahnya berkeliling. Padahal kita sering menyepelekan pada pemain,” ujar Nala sambil bangun. Ucapnya lagi ke Mang Opan, “Kita minum cendol yuk, Mang. Nala yang traktir,” katanya.

Tidak cukup sampai di situ, moral terhadap orang lain ditunjukkan tokoh Nala saat dia bertemu dengan A Igur, tokoh yang digambarkan tunanetra dan berkebutuhan khusus. Saat bertemu dengannya, Nala dengan sigap membantu A Igur untuk menyebrang jalan.

Data 9

Ceuk Nala, “Tiasa dibantos, A?”

“Mangga,” ceuk A Igur, laun.

A Igur jeung Nala meuntas jalan. Kabeneran aya zebra cross. A Igur ku Nala ditungtun lalaunan, leungeun nu hiji deui acung-acungan. Kandaraan areureun.

(Darpan, 2016)

Ujar Nala, “Boleh saya bantu, A?”

“Silakan,” ujar A Igur, pelan.

A Igur dan Nala menyebrang jalan. Kebetulan ada zebra cross. A Igur oleh Nala digandeng perlahan, tangan yang satu lagi naik-turun. Kendaraan pada berhenti.

Moral manusia terhadap manusia lainnya berkaitan dengan bagaimana seseorang berinteraksi dan memperlakukan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup sikap saling menghormati, empati, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Ketika menghargai hak dan martabat orang lain tanpa memandang perbedaan, hal tersebut menunjukkan penerapan moral yang baik dalam hubungan antar individu. Empati yang berarti merasakan dan memahami perasaan orang lain, mendorong manusia untuk lebih peduli terhadap kesulitan atau kebahagiaan orang lain, menciptakan solidaritas di dalam masyarakat. Selain itu, moral mengajarkan keadilan, yaitu perlakuan

yang adil dan tidak memihak, memberikan hak yang pantas diterima oleh setiap individu, serta menghindari tindakan yang merugikan sesama. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2019) bahwa kasih sayang dan toleransi juga menjadi bagian penting, di mana seseorang dapat menerima perbedaan dan menghargai orang lain dengan segala kekurangan atau kelebihan. Semua itu mengarah pada terciptanya kehidupan bersama yang harmonis dan saling mendukung.

Rancage Gawena

Rancage gawena mencerminkan kualitas sinergis antara *IQ* (kecerdasan intelektual), *EQ* (kecerdasan emosional), dan *SQ* (kecerdasan spiritual). Kemampuan ini tidak hanya mencakup pencapaian kepuasan lahiriah melalui keberhasilan dan prestasi, tetapi juga kepuasan batiniah, yang dicapai dengan menjaga keseimbangan antara pencapaian duniawi dan pengembangan diri secara spiritual. Hal ini berkaitan erat dengan moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah di mana individu tidak hanya mencari kebahagiaan materi, tetapi juga kebahagiaan yang datang dari kedamaian hati dan pencapaian yang bermakna dalam kehidupan, tanpa mengorbankan nilai-nilai moral dan spiritual (Muzakkir, 2021).

Moral Manusia dalam Mencapai Kepuasan Lahir dan Batin

Etos kerja keras serta kerja cerdas ditujukan oleh Nala saat hendak mencari pelaku yang kerap membuang sampah sembarangan. Hal itu menunjukkan moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batinnya melalui kerja nyata. Berikut kutipannya.

Data 10

Nala ngajawab bari sumanget pisan, "Abdi badé ngabentuk grup. Anggotana abdi, Nina, sareng Nunun. Nami grupna Jaleuleu," (Darpan, 2016)

Nala menjawab dengan sangat bersemangat, "Saya akan membentuk kelompok. Anggotanya saya, Nina, dan Nunun. Nama kelompoknya Jaleuleu.

Data 11

Senen, Salasa, Rebo, Kemis, Jumaah, Saptu deui. Tapi usaha grup Jaleuleu teu ngabuahkeun hasil, dina saminggu Nala jeung grupna teu kungsi manggihan nu miceun rumtah sambarangan. (Darpan, 2016)

Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu lagi. Tapi usaha kelompok Jaleuleu tidak berbuah hasil, dalam seminggu Nala dan kelompoknya tidak pernah menemukan orang yang membuang sampah sembarangan.

Kesempatan lain, etos kerja Nala dibuktikan saat dirinya berusaha sekuat tenaga untuk berlatih tari tradisional yang akan dilombakan. Meskipun gerakannya seperti robot, Nala tetap berusaha sekuat tenaga. Sosok yang digambarkan tomboi ini berusaha keras untuk meliuk lembut khas penari yang memamerkan keagungannya. Berikut kutipannya

Data 12

"Horéng teu babari ngibing téh. Komo tari klasik. Awak kudu lentur, gerakan kudu mantes, awak kudu leulues liat. Babaturanna ogé sarua kitu, tapi teu siga Nala teuing. Saur Bu Antun ogé, Nala mah siga robot.

"Ternyata menari itu tidak mudah. Apalagi tari klasik. Badan haruslah lentur, gerakan harus bagus, badan harus lemah gemulai. Temannya pun demikian, tapi tidak separah Nala. Seperti kata Bu Antun, Nala itu seperti robot.

Data 13

... "Cobi latihan di bumi nya. Di payuneun euntueng. Gerakan nu mimitina wé heula. Énjing urang tingal deui, aya parobahan atanapi henteu, nuhun-nuhun Nala kersa teras latihan!" saur Bu Antun.

"mangga, Bu. Badé dicobian," ceuk Nala. (Darpan, 2016)

...”Coba latihan lagi di rumah, ya. Di depan cermin. Gerakan awalnya saja dulu. Besok kita lihat lagi, apakah ada perkembangan atau tidak, syukur-syukur Nala bersedia lanjut berlatih!” kata Bu Antun.

“Baik, Bu, akan dicoba,” kata Nala.

Selain kejadian itu, Nala menunjukkan etos kerjanya saat ia sangat tertarik dan bersikeras untuk belajar memasak. Mamanya yang khawatir karena usia Nala masih perlu pendampingan orang tua saat memasak tak bisa membendung keinginan Nala. Mamanya dengan serius mendampingi Nala dan menyaksikan Nala mempersiapkan segala sesuatunya hingga menyalakan kompor. Berikut percakapannya.

Data 14

“...Mamah hoyong naros heula. Badé naon putra mamah ngilikan kompor?”

“Badé masak,” ceuk Nala pondok.

Nala mani dungdak-dengdék ngilikan kompor gas. Sigana mah hayang apal kumaha ngahurungkeunana. Ku mamahna gé mimitina mah diantep baé, ongkoh keur sibuk nyieun adonan bolu. (Darpan, 2016)

“...Mamah ingin tanya dulu. Buat apa anak Mamah memperhatikan kompor?”

“Mau masak,” ujar Nala pendek.

Nala memiringkan kepala memperhatikan kompor gas. Sepertinya ingin tahu bagaimana menyalakannya. Oleh Mamahnya awalnya dibiarkan saja, apa lagi sedang sibuk membuat adonan kue.

Dengan demikian hal tersebut mengacu pada cara-cara yang dijalankan seseorang untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan lahir dan kebutuhan emosional serta spiritual dengan tetap menjaga nilai-nilai etika yang baik. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar & Nurjaman (2019) bahwa kepuasan lahiriah sering kali berhubungan dengan pencapaian materi atau fisik, seperti keberhasilan dalam karier, kekayaan, atau status sosial, sedangkan kepuasan batin lebih terkait dengan kedamaian hati, kebahagiaan yang berasal dari dalam diri, dan pencapaian spiritual. Moralitas dalam hal ini mengajarkan bahwa pencapaian kepuasan tidak boleh mengorbankan nilai-nilai luhur dan kesejahteraan orang lain. Moral manusia menekankan pentingnya bekerja keras dan berusaha dengan jujur, tanpa merugikan orang lain atau mengabaikan prinsip-prinsip moral, agar pencapaian tersebut bisa membawa kebahagiaan yang sejati dan berkelanjutan.

Mengembangkan rasa syukur, keikhlasan, dan cinta kasih merupakan aspek-aspek yang mendalam dalam mencapai ketenangan batin. Oleh karena itu, moralitas mengarahkan manusia untuk mencari kepuasan melalui kebaikan, kedamaian dalam hati, dan hubungan yang harmonis dengan Tuhan serta sesama. Secara keseluruhan, moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin menekankan keseimbangan antara pencapaian fisik dan pencapaian spiritual, yang didasari oleh prinsip kejujuran, keadilan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain (Lestari et al., 2019; Muzakkir, 2021). Dengan cara ini, kepuasan yang dicapai tidak hanya membawa kebahagiaan bagi diri sendiri, tetapi juga memberikan manfaat bagi lingkungan sosial dan spiritual.

SIMPULAN

Novel *Nala* karya Darpan sarat akan nilai filosofis kesaundaan. Nala sang tokoh utama mengalami berbagai pengalaman empiris yang menarik dari cerita yang dinamis dengan muatan nilai adiluhung kesundaan yang ada di dalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat nilai catur diri insani, yakni nilai *pengkuh agamana* yang di

dalamnya mengacu pada moral manusia terhadap Tuhan (MMT), *luhung élmuna* yang di dalamnya mengacu pada moral manusia terhadap alam (MMA) serta terhadap waktu (MMW), *jembar budayana* yang di dalamnya mengacu pada moral manusia terhadap pribadi (MMP) manusia lainnya (MMM) dan *rancage gawena* yang di dalamnya mengacu pada moral manusia dalam mencapai kepuasan lahir dan batin (MMLB). Rekomendasi yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian karya sastra lain yang dapat diteliti menggunakan kajian etnopedagogi. Agar hasil penelitian tersebut dapat bermanfaat pada bidang pendidikan yang berbasis budaya dan kearifan local.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi (Landasan Praktek Pendidikan Dan Pendidikan Guru)*. Bandung: Kiblat.
- Darpan. (2016). *Nala*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Entin, E., Nurhuda, D. A., Nurjanah, N., & Isnendes, R. (2023). Kampung Naga Tasikmalaya Menjaga Alam dengan Keyakinan pada Norma dan Tradisi. *Jurnal Panalungtik*, 6(2), 133–148.
- Fatmi, N., & Fauzan, F. (2022). Kajian Pendekatan Etnopedagogi dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(2), 31–41. <https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.98>
- Gandana, Sumantri, M. S., & Hapidin. (2022). Ethnopedagogical digital Media Of Sunda Culture Kindergarten As A Psychological Self-Image Development Effort Early Children In West Java Province. *Journal of Positive School ...*, 6(9), 3049–3052. <https://journalppw.com/index.php/jpsp/article/view/12797>
- Hadiansah, D. (2019). Kajian Struktural dan Nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Novel Prabu Siliwangi Karya E. Rokajat Asura serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra. *Wistara*, 11(1), 46--57.
- Harpriyanti, H., & Wulandari, N. I. (2024). Mamanda sebagai Wahana Pendidikan Budaya (Kajian Etnopedagogi). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(1), 43–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3062>
- Hartaty, S. C. S., Bahri, S., Lestari, E. T., Sandie, S., & Risalah, D. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai dalam Sistem Beuma Masyarakat Desa Nanga Mahap dalam Pembelajaran IPS Berbasis Etnopedagogi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5397–5407. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2979>
- Herlina, Y., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Nurhuda, D. A. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Pada Novel “Jamparing” Karya Chye Retty Isnendes. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 77--89. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v5i2.732>
- Hikmah, S. N. A. (2023). Etnopedagogi : Potret Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi Ethno pedagogy : Portrait of Multicultural Education Based on Local Wisdom on the Meaning of Gending Seblang Bysari Banyuwangi. *Mahadewa*, 6(12), 1811–1819. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i12.4460>
- Koswara, D. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa dalam Carita Pantun Mundinglaya Di Kusumah: Kajian Struktural-Semiotik Dan Etnopedagogi (the Values of Nation Character Education in Pantun Mundinglaya Di Kusumah: an Analysis of Structure-Semiotics and Ethnopedagogy. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 6(2), 33--45. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2013.v6i2.33->

- Lestari, C. B., Zuriyati, Z., & Nuruddin, N. (2019). Budaya Sunda pada Novel Perempuan Bernama Arjuna Karya Remy Sylado: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 157--167. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.157-167>
- Mukhtar, R. H., & Nurjaman, A. (2019). Nilai Budaya Sunda pada novel Jawara Angkara di Bumi Krakatau karya Fatih Zam sebagai Upaya Pengayaan Bahan Ajar pada Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Pedagogia*, 11(1), 6--22.
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 28--39.
- Nurhuda, D. A., Koswara, D., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Yuliani, Y. (2023). Konflik Tokoh Utama dalam Novel Panganten Karya Deden Abdul Aziz: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 180. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.5256>
- Nurjanah, N., Herlambang, Y. T., Hendrawan, B., & Gandana, G. (2020). Regional Language Education in the Era of the Industrial Revolution Era 4.0: An Idea about Education in the Techno-pedagogy Perspective. *Journal of Physics: Conference Series*, 1477(4), 0--5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1477/4/042068>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Riyandi, R., Malik, M., & Wachyudin, W. (2022). Etnisitas Sunda dalam Novel Perempuan Bernama Arjuna 6 Karya Remy Sylado. *Saksama*, 1(2), 134--147. <https://doi.org/10.15575/sksm.v1i2.22817>
- Rozy, M. I. A., Rusyana, Y., & Ristiani, I. (2022). Etnopedagogi dan Pendidikan Karakter dalam Cerita "Raden Aria Cikondang." *Jurnal Unsur*, 5(1), 42--50. <https://doi.org/https://doi.org/10.35194/jd.v5i1.1879>
- Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2017). Pendidikan Mitigasi Bencana di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi). *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 18. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v2i2.327>
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesundaan*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah UPI Bandung.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (3 ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, M., & Gandana, G. (2021). Etnopedagogic as a Self-Image Development Method of Sundanese, West Java in Era Society 5.0. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 25(6), 7876--7881.
- Suparmini, Sriadi, S., & Dyah Respati Suryo Sumunar. (2013). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 8--22.
- Surya, P. (2017). Kepemimpinan Etnopedagogi di Sekolah. *Majalah Ilmiah Dinamika Universitas Negeri Yogyakarta*, 1--31.
- Suryalaga, H. (2009). *Kasundaan: Rawayan Jati*. Surakarta: Yayasan Nur Hidayah.
- Syasmita, I., Setiawan, D., & Saragi, D. (2019). The Influence of Ethno Pedagogy Approach and Interpersonal Intelligence on the Results of Civic Education Learning in Pelangi Elementary school Medan. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(4), 603--615. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.652>
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Identifikasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan

- Komunitas Adat Terpencil. *Pediatrics Polska*, 2(1), 1--18.
[https://doi.org/10.1016/s0031-3939\(08\)70273-7](https://doi.org/10.1016/s0031-3939(08)70273-7)
- Warnaen, S., Rusyana, Y., Wibisana, W., Garna, Y., & Djiwapradja, D. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda: Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Widana, I. N. A., & Jayanthi, M. A. D. (2021). Ngaasin Sebagai Pendidikan Karakter: Kajian Etnopedagogi. *Subasita: Jurnal Sastra Agama Dan Pendidikan Bahasa Bali*, 2(2), 1–10.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss1/122>
- Yusrizal. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1), 353–357.
- Yusrizal. (2020). Pengaruh Pendekatan Etnopedagogi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa di SD Negeri Pantan Luas Baru. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 5(3), 84–92.